

Analisis Resepsi Anggota Karang Taruna Resonda Tebet Mengenai Edukasi Seks dalam Film Dua Garis Biru

Aditya Darwanto¹⁾, Syaifuddin²⁾

Ilmu Komunikasi, Fakultas Industri Kreatif, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav, Jakarta 132101

¹⁾ Email: adityadarwantocop197@gmail.com

²⁾ Email: udin.sayuti@gmail.com

Abstract: *The rise of cases of adolescents in Indonesia who are pragment out of wedlock, it can happen of lack of education about sex. The purpose of this research is to discover audience reception (member of karang taruna RESONDA in Tebet) in interpreting the massage regarding promiscuity in Dua Garis Biru movie. The research uses encoding-decoding theory by Stuart Hall. Paradigm of this research is constructivisme with qualitative apporoach. Prominent Technique used in acquiring the data is by intimate interview. The researcher uses Stuart Hall, three categories of audience reception; Dominant Hegemony, Negotiation, and Opposition. The result off the research shows informant which is categorized in Dominant Hegemony acquired the massage of this movie such as information and new experience in accord to relationship of opposite gender. All informant admitted that they received a brand new information related to the effect of promiscuity. Informant which is categorized as Negotiation received positive aspect of this movie regarding sex education and informant, however not all of them like the movie, some of them are not fond of exaggerating style in dating. Informant which is categorized as Opposition defused all sorts of promiscuity, like any couple who surpass the norm in term of dating which does result pregnancy in teenager age.*

Keywords: *analysis of audience reception, encoding-decoding by Stuart Hall, movi, sex education.*

Abstrak: *Sebagai akibat dari kurangnya pendidikan seksual, jumlah ibu remaja yang tidak menikah di Indonesia mungkin akan meningkat. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui bagaimana penonton (anggota organisasi kepemudaan RESONDA Tebet) memaknai pesan film Dua Garis Biru tentang pergaulan bebas. Penelitian ini menggunakan teori encoding-decoding dari Stuart Hall. Paradigma penelitian ini adalah konstruktivisme dengan metodologi kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam. Peneliti menganalisis data menggunakan analisis resepsi penonton dengan tiga kategori: Stuart Hall; Dominasi Hegemonik, Negosiasi, dan Oposisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hegemoni Dominan menyampaikan pesan berupa informasi dan pengalaman baru tentang hubungan dengan lawan jenis kepada informan. Semua informan mengaku mendapatkan informasi yang baru tentang efek dari pergaulan bebas. Informan yang masuk dalam kategori Negosiasi menerima hal positif dari film ini mengenai informasi dan edukasi seks, namun tidak semua mereka suka, ada beberapa penolakan terhadap film ini mengenai gaya berpacaran yang berlebihan. Informan yang masuk dalam kategori Oposisi menolak semua gambaran pergaulan bebas, seperti hubungan sepasang kekasih yang sudah melampaui batas yang menyebabkan kehamilan di usia remaja.*

Kata kunci: *analisis resepsi, encoding-decoding Stuart Hall, edukasi seks, film.*

I. PENDAHULUAN

Banyaknya kasus mengenai remaja yang hamil di luar nikah di Indonesia, terjadi karena kurangnya edukasi mengenai masalah seks. Edukasi seks ini

bisa dimulai dengan cara yang mudah dimengerti oleh para remaja, seperti mengajarkan apa yang harus dijaga dan siapa yang boleh melihat anggota tubuh mereka. Pendidikan seks yang dimaksud bukanlah ilmu yang tabu yang berkaitan

dengan hal-hal cabul. Arti pendidikan seks yang penting dipahami orangtua bersifat edukatif agar anak mampu bersikap benar terkait dengan kesehatan organ reproduksinya. Selain itu, di dalam pendidikan seks orang tua haruslah membimbing kecerdasan emosional sehingga anak dapat diarahkan menuju tahap pendewasaan. Keterlambatan satu hari, bisa menyebabkan penyesalan seumur hidup. Edukasi seks sebenarnya harus dimulai sejak anak dilahirkan. Hal ini perlu dilakukan agar anak tidak terjerumus kedalam pergaulan yang salah karena ketidak tahuan dari anak tersebut (Balqis, 2015 : 79-84).

Menurut dr Boy Abidin, dokter kandungan di RS Mitra Keluarga Kelapa Gading, remaja di Indonesia memiliki keberanian untuk mengeksplorasi seksualitasnya. “Siswa SMP dan SMA di Jawa Barat menemukan hal ini. Penelitiannya menunjukkan bahwa 42,3% siswa SMA memiliki pengalaman seksual pertama mereka di sekolah (Magdalena, 2010:5).

Hal ini menunjukkan bahwa banyak remaja di Indonesia melakukan aktivitas seksual yang tidak terkendali karena ketidaktahuan mereka tentang seksualitas. Sensasi tabu, hina, dan malu memotivasi para remaja ini untuk bertanya kepada orang tua dan guru tentang seksualitas agar tidak terlibat dalam perilaku menyimpang. Di sisi lain, orang tua, keluarga, dan guru sekolah mengalami keengganan atau rasa malu ketika diminta untuk menjelaskan masalah seks kepada anak-anak mereka secara rinci. Padahal, jika ditilik kembali, penyebab utamanya adalah kurangnya pendidikan seksual di kalangan remaja, terutama dari orang tuanya. Hal ini mendorong anak muda untuk belajar dari teman sebayanya dan dunia sekitarnya, dan dimungkinkan oleh pesatnya perkembangan teknologi (Magdalena, 2010:5).

Menurut para ahli, ciri yang paling memprihatinkan dari kenakalan remaja yang umum terjadi di Indonesia adalah tidak adanya pendidikan seksual yang menyebabkan remaja melakukan hubungan perzinahan. Banyak remaja melakukan aktivitas seksual di luar nikah meskipun agama mereka mengutuknya. Remaja tersebut melakukan aktivitas seksual di luar nikah karena terjadi secara spontan dan kurangnya pengetahuan khusus dan komprehensif tentang seks (Surbakti, 2008:15-16).

32 persen anak usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar Indonesia (Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Yogyakarta) terlibat dalam perilaku seksual, menurut jajak pendapat yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan dirujuk oleh Nurmagophita di Jurnal Dian Novita Sari (2018: 53-60). Selain itu, hasil survei mengungkapkan bahwa satu dari empat remaja di Indonesia melakukan hubungan seks pranikah, 62,7% remaja kehilangan keperawanan saat masih duduk di bangku SMP, dan mayoritas remaja melakukan kesalahan saat melakukan aborsi.

Seks diluar nikah di kalangan remaja seringkali disebabkan oleh pengaruh media massa dan media *online*. Internet is currently the most popular source of information regarding adolescent promiscuity. This pornography has combined with media networks, such as the Internet, and is known as cyber sex, cyber porn, etc. Karena, internet itu memudahkan setiap orang untuk mengakses berbagai informasi dari dalam dan luar negeri, gambar-gambar porno dan artikel-artikel yang menyesatkan tentang seks dengan mudah dapat diakses oleh para remaja kita (Bungin, dalam., Tamburaka, 2013:230-231).

Menurut Wahyuningsih (2019: 6-7), film sebagai salah satu jenis media massa tidak hanya mencerminkan tetapi juga membentuk realitas. Dalam situasi ini, film mampu secara bersamaan menyampaikan pesan yang sama kepada khalayak yang beragam berdasarkan agama, suku, status, usia, dan lokasi. Jenis konten bioskop yang beragam mungkin memiliki arti yang berbeda bagi penonton yang mengapresiasinya. Mirip dengan film Dua Garis Biru yang plotnya menyimpang dari kenyataan yang sebenarnya dan berfokus pada kekasih berusia SMA, kisah asmara ini melewati batas hingga menyebabkan seorang wanita bernama Dara hamil di luar nikah. Mereka juga harus bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Film Dua Garis Biru ini memang mempunyai jangkauan yang luas yang lebih berfokus kepada kalangan remaja di Indonesia sebagai khalayak sasarannya. Dalam hal ini peneliti lebih berfokus kepada pesan mengenai edukasi seks yang disampaikan di dalam film Dua Garis Biru. Peneliti memandang perlu deskripsi makna dilakukan audiens terhadap pendidikan seks, khususnya terkait hubungan remaja yang melewati batas. Peneliti menggunakan teknik analisis resepsi encoding-decoding Stuart Hall untuk memahami pesan pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru.

Peneliti memilih lima anggota karang taruna RESONDA Tebet sebagai informan dalam penelitian ini, karena secara umum usia informan paling dekat dengan khalayak sasaran film Dua Garis Biru. Peneliti ingin mengkaji bagaimana masing-masing analisis resepsi anggota karang taruna RESONDA Tebet mengenai edukasi seks.

Ketika khalayak ingin menginterpretasikan sebuah makna yang

berupa teks atau pesan ada dalam sebuah program yang terdapat sebuah proses penerimaan pesan yang disebut dengan *encoding* dan *decoding*. Pengkodean digambarkan sebagai tindakan dimana sumber mengubah pikiran dan gagasannya ke dalam bentuk yang dapat diterima oleh indera penerima (Morissan: 2013:18). Menurut Hall dan Morissan (2013:550), khalayak memecahkan kode pesan media dari salah satu dari tiga posisi: 1. Sikap hegemonik yang berlaku; 2. Posisi negosiasi; dan 3. Posisi oposisi. Postur hegemonik yang berlaku adalah keadaan di mana media mentransmisikan pesannya dengan memanfaatkan kode budaya masyarakat yang dominan. Posisi negosiasi adalah posisi di mana publik menerima ideologi yang berlaku secara umum, tetapi menolak implementasinya sesuai dengan norma budaya lokal. Posisi adalah posisi oposisional di mana khalayak menolak pesan media dan mengganti pemikiran mereka sendiri tentang topik yang disediakan oleh media.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan perspektif konstruktivis. Paradigma konstruktivisme, menurut Anwar dan Adang (2011:59-60), berpandangan bahwa posisi epistemik kosmos adalah hasil konstruksi sosial. Lebih lanjut, gagasan ini merupakan antitesis dari anggapan bahwa observasi dan objektivitas sangat penting untuk menemukan realitas atau kebenaran ilmiah. Paradigma konstruktivis berpendapat bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (pembentukan) makhluk yang mengetahui. Menurut konstruktivisme, pengetahuan berada dalam diri individu yang memilikinya. Paradigma adalah pandangan dunia, seperangkat cita-cita, metodologi, konsep yang mendasari, atau pendekatan untuk pemecahan masalah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin dalam (Fitrah dan Luthfiah, 2018: 44), pendekatan kualitatif adalah sejenis penelitian yang kesimpulannya tidak diturunkan dari prosedur kuantitatif, perhitungan statistik, atau metodologi kuantitatif lainnya. Penelitian kualitatif adalah metode yang berfokus pada individu dan aktor yang dapat diamati, serta kualitas, nilai, dan signifikansi yang terletak di bawah data. Hanya linguistik, bahasa, atau kata yang dapat menyampaikan kualitas, nilai, atau makna (Fitrah dan Luthfiah, 2018: 44).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yang mencoba memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat tentang sifat-sifat dan karakteristik suatu populasi atau benda tertentu. Peneliti memiliki gagasan (seringkali konsep tunggal) dan kerangka konseptual. Melalui kerangka konseptual (theoretical basis), peneliti mengoperasionalkan konsep yang akan memberikan variabel dan indikator yang sesuai. Studi ini akan merangkum keadaan saat ini tanpa menjelaskan hubungan antar faktor (Kriyantono, 2016: 69).

Peneliti melakukan pelaksanaan wawancara mendalam yang dilaksanakan di dua lokasi daerah Tebet Jakarta Selatan, yaitu berlokasi di dua rumah informan. Lokasi penelitian pertama berada di jalan Tebet Barat dalam X E No 27 Jakarta Selatan, RT 12/RW 05, Jakarta Selatan dan lokasi penelitian yang kedua berada di jalan Tebet Barat dalam X F RT 13/RW 05 Jakarta Selatan, peneliti melakukan menonton bersama film Dua Garis Biru dan wawancara dengan para informan dilaksanakan di rumah anggota komunitas karang taruna RESONDA Tebet, setelah itu peneliti melakukan wawancara mendalam.

Peneliti melakukan proses wawancara mendalam dengan cara mendatangi dua rumah anggota untuk pelaksanaan wawancara mendalam pada tanggal 29 November 2019, 5 Desember 2019 dan 14 Desember 2019.

Berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti teliti, maka subjek riset atau penelitian terkait dengan karang taruna RESONDA Tebet, peneliti memilih lima anggota atau informan untuk dijadikan sampel penelitian yang rentang usia informan paling dekat dengan khalayak sasaran film Dua Garis Biru. Purposive sampling akan digunakan untuk menentukan informan penelitian ini (purposive sampling). Dalam penelitian ini, informan dipilih dengan menggunakan teknik yang dikenal sebagai purposive sampling atau yudisial sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu atau seleksi khusus. Dengan kata lain, metode purposive sampling adalah teknik pemilihan subjek penelitian yang akan dijadikan responden berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi tertentu. Biasanya, penelitian kualitatif menggunakan Purposeful Sampling (Carse, 2018:96)

Untuk mendapatkan data primer penelitian ini dilakukan wawancara mendalam dengan anggota karang taruna RESONDA Tebet. Menurut Kriyantono (2012:41-42), data primer terdiri dari informasi yang dikumpulkan dari sumber data awal atau awal di lapangan. Sumber data ini dapat terdiri dari responden, subjek penelitian, temuan survei, observasi, dan wawancara. Dalam penelitian ini, sumber-sumber sekunder seperti buku, jurnal, dan internet juga dikonsultasikan. Data sekunder, menurut Kriyantono (2010:42), adalah informasi yang diperoleh dari sumber kedua. Data sekunder ini merupakan pelengkap dari data primer jika ditentukan bahwa data

yang dikumpulkan untuk penelitian tidak mencukupi.

Penelitian ini menggunakan analisis resepsi penonton. Analisis audiens atau pemahaman audiens menyelidiki metode audiens dalam membangun makna ketika melihat film atau serial televisi. Analisis digunakan untuk melihat dan menganalisis tanggapan, penerimaan, sikap, dan makna yang dibuat atau dibentuk oleh pembaca karya sastra dan artikel majalah, misalnya terhadap isi karya sastra dan artikel majalah. Hall dan Morissan (2015: 550-551) menegaskan bahwa khalayak memecahkan kode pesan media dari salah satu dari tiga posisi yang mungkin: dominasi hegemonik, negosiasi, atau oposisi.

1. Posisi Hegemoni Dominan (*Dominant Hegemonic Position*)

Hall menjelaskan hegemoni dominan sebagai situasi dimana media menyampaikan pesan, khalayak menerimanya. Apa yang disampaikan media secara kebetulan juga disukai oleh khalayak. Ini adalah situasi dimana media menyampaikan pesannya dengan menggunakan kode budaya dominan dalam masyarakat. Dengan kata lain, baik media dan khalayak, sama-sama menggunakan budaya dominan yang berlaku. Media harus memastikan bahwa pesan yang diproduksinya harus sesuai dengan budaya dominan yang ada dalam masyarakat.

2. Posisi Negosiasi (*Negotiated Position*)

Penerimaan ideologi dominan dalam teori, tetapi penolakan penerapannya dalam kasus-kasus tertentu (seperti yang ditunjukkan Hall: khalayak mengasimilasi ideologi utama secara umum tetapi menentang penerapannya dalam kasus-kasus tertentu). Dalam situasi ini, perspektif baru menganut ideologi dominan, tetapi akan menjalankan

berbagai aplikasi yang sesuai dengan norma budaya daerah.

3. Posisi Oposisi (*Oppositional Position*)

Metode terakhir yang digunakan khalayak untuk menguraikan pesan media adalah melalui "oposisi", yang terjadi ketika khalayak kritis memodifikasi atau mengganti kode atau kode media dengan pesan atau alternatif lain. Anggota audiens menolak pesan makna media dan menerapkannya pada perspektif mereka sendiri tentang subjek yang ditawarkan oleh media.

Validitas data penelitian ini dikonfirmasi dengan triangulasi berbagai sumber. Menurut Ghony dan Almansur (2012:322), triangulasi merupakan cara tambahan untuk memvalidasi data. Data tambahan digunakan untuk memvalidasi atau membandingkan data ini. Triangulasi menurut Endraswara (2006:112) adalah pengumpulan data dari berbagai sumber yang memiliki informasi yang identik. Menurut Gunawan (2013:218), triangulasi data digunakan untuk menetapkan derajat kepercayaan (*credibility/validity*) dan konsistensi (*reliability*) data, serta sebagai alat analisis data di lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada informan dengan sikap hegemonik, empat informan dengan sikap negosiasi, dan satu informan dengan sikap oposisi dalam kategori sudut pandang pada film Dua Garis Biru. Informan pertama berada di posisi oposisi dikarenakan informan pertama ini mengatakan sangat tidak suka terhadap gaya pacaran yang ditampilkan dalam film ini. Menurutnya gaya pacaran seperti itu sudah melewati batas, informan pertama berpendapat bahwa jika ingin menjalin hubungan lakukanlah sewajarnya saja jangan sampai melewati batas. Informan kedua berada di posisi negosiasi. Berdasarkan pengalaman dan tingkat pendidikan,

informan kedua tidak sepenuhnya menilai film ini buruk, akan tetapi informan kedua ini mengatakan setelah menonton film ini dia banyak mendapatkan pelajaran mengenai hal-hal yang digambarkan dalam film ini. Informan kedua ini mengatakan film ini sebenarnya sangat mengedukasi untuk dia seperti pengetahuan tentang efek dari melakukan pergaulan bebas, akan tetapi dia tetap tidak suka dengan gaya pacaran yang dilakukan dalam film ini. Informan ketiga berada di posisi negosiasi. Menurut informan ketiga mengatakan setelah menonton film ini dia melihat film ini biasa saja karena dia berpendapat kejadian seperti ini sudah sering dirasakan atau dilihat langsung didalam lingkungan dia. Akan tetapi dia mengaku bahwa film ini bagus untuk anak-anak muda yang masih dalam masa pertumbuhan untuk lebih mengetahui efek-efek dari melakukan seks di luar nikah seperti yang digambarkan dalam film ini. Informan keempat berada di posisi negosiasi. Berdasarkan pernyataan informan keempat pergaulan bebas yang mengarah ke seks di luar nikah yang ditampilkan dalam film Dua Garis Biru ini sangat tidak baik ditonton untuk kalangan remaja karena menurutnya takutnya film ini buat dicontoh oleh remaja itu. Akan tetapi informan keempat mengatakan setelah menonton film ini dia mendapatkan pelajaran dan untuk menambah pengalamannya, jika dia sedang mengalami posisi seperti itu atau dijadikan pembelajaran untuk dia agar lebih mengawasi adiknya agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal seperti itu. Informan kelima berada di dalam posisi negosiasi. Sebagai remaja yang masih duduk dibangku SMA informan ke 5 ini berpendapat bahwa dia sangat mendapatkan informasi, pengalaman dan pengetahuan baru mengenai efek dari melakukan seks di luar nikah. Akan tetapi menurut informan ke 5 ini sangat disayangkan jika film ini malah

dijadikan contoh untuk melakukan seks di luar nikah itu sendiri.

Bagian berikut berlaku untuk film: Seperti yang didefinisikan oleh Dua Garis Biru, ada tiga informan dalam posisi hegemonik dominan, dua informan dalam posisi negosiasi, dan tidak ada dalam posisi berlawanan. Sumber pertama mampu bernegosiasi. Berdasarkan dari pengalam informan pertama, mengatakan film ini menggambarkan realitas kehidupan remaja. Seperti yang diceritakan oleh informan pertama yang dimana teman SMAnya ada juga yang hamil di luar nikah sama seperti yang digambarkan dalam film ini. Akan tetapi memiliki perbedaan sedikit jika di dalam film ini dikeluarkan dari sekolah, kalau temannya tidak dikeluarkan dari sekolah. Informan kedua berada di posisi hegemoni dominan. Menurut informan kedua, tidak jauh berbeda dengan informan pertama dia mengatakan bahwa di dalam kehidupan nyata benar ada dan terjadi hal seperti yang digambarkan oleh film Dua Garis Biru ini. Seperti yang diceritakan oleh dia, kakak kelasnya disekolah dia ada yang dikeluarkan dari sekolah karena ketahuan hamil sama halnya dengan film ini, Dara yang dikeluarkan dari sekolah karena hamil. Informan ketiga berada di posisi hegemoni dominan. Berdasarkan pengalaman, lingkungan dan pergaulan informan ketiga ini mengatakan hal seperti ini sudah banyak terjadi dalam masyarakat, seperti yang dicerikan oleh dia mengatakan bahwa sudah banyak temannya terkena masalah seperti ini, jadi menurut dia hal seperti ini memang sudah biasa dan banyak terjadi di dalam kehidupan dia. Informan keempat berada di posisi hegemoni dominan. Informan keempat berpendapat bahwa yang ditampilkan dalam film ini benar ada dan terjadi di dalam kehidupan nyata, seperti fakta yang dia ungkapkan yaitu banyaknya berita remaja yang sudah hamil di luar

nikah. Informan kelima berada di posisi negosiasi. Informan kelima berpendapat bahwa ada beberapa yang relevan dan benar terjadi di dalam lingkungan, akan tetapi menurut informan 5 ada beberapa hal yang dia tidak setuju terkait film ini dengan mengatakan kalau di film ini kan menyelesaikan masalahnya dengan meneruskan masa kandungannya, akan tetapi menurut dia di dalam lingkungan kita tidak semua pasti seperti itu, mungkin ada beberapa orang lebih memilih untuk aborsi untuk jadi jalan keluarnya.

Dalam film Dua Garis Biru, tiga informan berada dalam posisi dominan hegemonik, dua berada dalam posisi negosiasi, dan tidak ada yang berada dalam posisi oposisi membahas pengaruh film terhadap remaja promiscuous seksual. Sumber pertama mampu bernegosiasi. Berdasarkan dari pengalaman informan pertama dia sangat setuju karena efek-efek tersebut sudah pasti ada dan nyata dalam lingkungan. Tapi ada satu hal yang membedakan jika di film ini Dara menerima konsekuensi dikeluarkan dari sekolah karena hamil, berbeda dengan apa yang diceritakan oleh informan pertama, yang mengatakan bahwa temannya yang hamil tidak dikeluarkan dari sekolah seperti yang diceritakan oleh informan pertama. Informan kedua berada di posisi hegemoni dominan. Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman informan kedua ini mengatakan bahwa efek dari film ini sama dengan apa yang dia pernah ketahui. Informan ketiga berada di posisi hegemoni dominan. Seperti halnya dengan informan kedua, informan ketiga juga mengatakan hal yang sama yaitu benar ada dan terjadi didalam kehidupannya, seperti yang di utarakan oleh informan ketiga ini mengenai banyak temannya yang terkena masalah yang sama seperti film ini. Informan keempat berada di posisi hegemoni dominan. Informan keempat

mengatakan efek yang ditampilkan dalam film ini benar terjadi di dalam kehidupan nyata, informan keempat mengatakan sebagian banyak orang sudah terkena dengan masalah pergaulan bebas dan merasakan efek dari seks di luar nikah seperti dicemooh, malu dengan lingkungan dan keluarga seperti yang diungkapkan oleh informan keempat. Informan kelima berada di dalam posisi negosiasi. Berdasarkan pengetahuan informan kelima, mengatakan bahwa ada beberapa efek dari pergaulan bebas itu dia setuju, akan tetapi ada yang dia tidak setuju dari film ini. Seperti masalah yang dikeluarkan dari sekolah karena hamil, informan kelima ini berpendapat bahwa seharusnya yang dikeluarkan dari sekolah itu ialah dua-duanya (Bima dan Dara), jadi tidak hanya Dara saja yang harus dikeluarkan dari sekolah melainkan Bima juga harus dikeluarkan dari sekolah, informan kelima juga menegaskan dari pernyataan itu, seperti jika itu terjadi di dalam kehidupannya nyata pasti yang dikeluarkan dari sekolah keduanya karena mereka yang melakukan hal tersebut.

Kategori selanjutnya mengenai film ini memberikan informasi atau pengalaman yang baru mengenai edukasi seks terdapat empat informan yang berada di dalam posisi hegemoni dominan, satu informan berada di dalam posisi negosiasi dan tidak ada satupun informan yang berada di dalam posisi oposisi. Informan pertama berada di dalam posisi hegemoni dominan. Informan pertama, mengatakan dia mendapatkan informasi atau pengalaman baru setelah menonton film ini. Informan pertama juga mengatakan mendapat pelajaran dari film ini jika sedang atau ingin menjalani hubungan dengan lawan jenis lakukanlah dengan batas wajar saja agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan menurutnya penting adanya pelajaran disekolah mengenai edukasi seks, agar remaja jadi

lebih mengetahui efek yang disebabkan dari seks diluar nikah. Informan kedua berada di dalam posisi hegemoni dominan. Informan ke 2 menyatakan dia banyak mengetahui hal yang baru mengenai efek dari seks diluar nikah. Informan kedua mengatakan banyak mendapatkan informasi dan pengalaman baru dalam hidupnya setelah menonton film ini dan menurutnya film ini sangat mengedukasi khususnya untuk kalangan dia masih masih sekolah, jadi lebih mengetahui hal-hal tersebut agar tidak melakukannya. Informan ketiga berada di dalam posisi negosiasi. Berdasarkan pengalaman dan lingkungan, informan ketiga mengatakan setelah menonton film ini dia merasa biasa saja atau tidak mendapatkan pengalaman maupun informasi baru karena menurut informan ketiga hal seperti itu sering terjadi dilingkungan dan teman-temannya. Akan tetapi informan ketiga mengaku bahwa film ini cocoknya untuk kalangan remaja agar tidak terjerumus kedalam hal seperti film ini. Informan keempat ini berada di dalam posisi hegemoni dominan. Informan keempat, mengatakan setelah dia menonton film Dua Garis Biru pengalaman atau informasi yang dia dapatkan berupa lebih menjadi menjaga dan mengawasi adiknya agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas yang mengarah ke seks di luar nikah. Informan kelima berada di dalam posisi hegemoni dominan. Informan kelima, mengatakan dia sangat mendapatkan informasi dan pengalaman baru setelah menonton film Dua Garis Biru. Seperti menjadi lebih ingin lebih membatasi hubungan dengan lawan jenis jika dia berpacaran nanti dan menurutnya dia juga menjadi lebih tau efek dari melakukan seks diluar nikah yang membuat dia berfikir panjang untuk kedepannya jika melakukan hal seperti itu.

IV. SIMPULAN

Setiap pemaknaan yang dilakukan oleh informan memiliki hasil yang berbeda. Hal itu didasari oleh pengalaman, tingkat pendidikan dan pengetahuan setiap informan. Seperti pada posisi hegemoni dominan, didominasi pada film Dua Garis Biru ini memberikan informasi atau pengalaman yang baru mengenai hubungan antar lawan jenis. Posisi ini didapatkan berdasarkan tanggapan ke-lima informan setelah menonton film ini. Empat informan berada di posisi ini karena, mengatakan mendapatkan informasi atau pengalaman yang baru setelah menonton film ini. Menurut informan kedua mengatakan dirinya banyak mendapatkan pembelajaran dari film ini mulai dari mengetahui efek dari pergaulan bebas itu sendiri dan menurutnya film ini sangat mengedukasi karena informan kedua ini adalah informan yang muda diantar informan lainnya. Informan lainnya mengatakan hal seperti ini bisa dijadikan pembelajaran buat mereka agar tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas itu sendiri. Berbeda dengan satu informan yang merasa tidak mendapatkan informasi apapun setelah menonton film dikarenakan menurut dia hal tersebut sudah biasa dilihat di dalam lingkungan dia, akan tetapi dia mengatakan film ini bagus untuk para remaja agar mereka tau efek dari pergaulan bebas.

Selanjutnya pada posisi negosiasi didominasi oleh pandangan mengenai film Dua Garis Biru. Hampir dari semua informan dalam hal ini mereka berada posisi negosiasi karena menurut mereka film Dua Garis Biru ini ada baik dan buruk, baiknya film ini sebenarnya bertujuan untuk mengedukasi, buruknya gaya pacaran yang terlalu berlebihan. Menurut ke 4 informan mengatakan film ini sebenarnya film yang sangat mengedukasi akan tetapi dari film ini

yang mereka tidak suka yaitu terhadap gaya pacaran yang ada dalam film ini yang membuat ke 4 informan berada dalam posisi negosiasi dan satu orang berada di posisi oposisi. Terakhir posisi oposisi di dominasi pada gaya berpacaran yang ditampilkan dalam film Dua Garis Biru ini. Dari semua informan tidak setuju terhadap gaya pacaran yang ditampilkan dalam film ini karena menurut mereka gaya pacaran yang seperti itu sudah terlalu berlebihan. Seperti informan ke 1 katakan dia sangat tidak suka dengan gaya berpacaran yang seperti itu apalagi mereka masih sekolah, yang menurut dia sangat tidak pantas untuk berhubungan sampai seperti itu. Informan lainnya juga mengatakan tidak suka dengan gaya berpacaran seperti itu karena menurut mereka hubungan seperti sudah melewati batas. Dalam pandangan informan mengenai gaya pacaran yang ada dalam film ini, 4 informan berada posisi oposisi dan satu orang berada posisi negosiasi. Persepsi setiap informan dalam menanggapi edukasi seks yang disampaikan dalam film ini memang berbeda-beda. Faktor yang membuat terjadinya perbedaan itu adalah pengalaman, tingkat pendidikan dan kepercayaan agama. Semua informan tidak setuju terhadap pergaulan bebas yang lebih mengarah ke seks diluar nikah seperti film ini gambarkan, karena ada beberapa faktor dari lingkungan sekitar mereka yang jauh dari hal-hal seperti itu dan aturan agama yang melarang hal-hal tersebut. Namun salah satu informan mengatakan bahwa film ini sebenarnya cukup mendidik, terutama bagi para remaja, dan salah satu informan menyatakan bahwa film ini juga baik untuk orang tua agar mereka bisa lebih waspada dan mengawasi tindakan tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar. (2011). *Pengantar Sosiologi Hukum*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Balqis, U. (2015). *Bukan Ibu Biasa*. Jakarta : Qultum Media.
- Carsel,S,H. (2018). *Metodelogi Penelitian Kesehatan Dan Pendidikan*. Yogyakarta : Penebar Media Pustaka.
- Dian, N.S, DKK. “Pengaruh Faktor Predisposisi,pemungkin, dan Pendorong Terhadap Perilaku Seksual di SMA Asuhan Daya Medan”, jurnal Institut Kesehatan Helvetia, Vol 1 (Mei 2018).
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Sleman Pustaka Widyatam.
- Fitrah & Luthfiyah. (2018). *Metodelogi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi : CV Jejak.
- Ghony & Almanshur. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : ARRUIZZ Media.
- Gunawan. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kriyantono, R. (2016). *Teknik Praktis Riset Komunikasi. Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* Jakarta : Kencana.
- Magdalena, M. (2010). *Melindungi Anak Dari Seks Bebas*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Morisan. (2013). *Teori Komunikasi : Individ Hingga Massa*. Jakarta : Kencana Media Group.
- Surbakti, E.B (2008). *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Tamburaka,A. (2012). *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Tamburaka, A (2014). *Literasi Media : Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Wahyuningsih, Sri (2019). *Memahami Representasi Pesan Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Anlisis Semiotik*. Surabaya : Media Sahabat Cendekia.